

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang berperan dan bertanggung jawab dalam pengembangan dan penyebarluasan ilmu pengetahuan. Sebagai perwujudan dari *Good University Governance* maka perguruan tinggi dituntut untuk memperbaiki pengelolaan dan menjalankan tugas serta fungsinya sesuai dengan prinsip akuntabilitas dan transparansi. Dalam rangka memastikan terselenggaranya tugas dan fungsi dari perguruan tinggi maka dibentuklah Satuan Pengawasan Internal (SPI) yang bertindak sebagai auditor internal.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2017 Tentang Satuan Pengawasan Intern di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa SPI dibentuk dalam rangka untuk membantu terselenggaranya pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi unit kerja di lingkungan kementerian. Dalam peraturan tersebut juga mengatur bahwa keanggotaan SPI diangkat dari pegawai unit kerja dan dapat ditambah luar unit kerja yang bersangkutan.

Dalam meningkatkan profesionalitas, SPI selaku auditor internal harus berpegang teguh kepada kode etik yang telah ditetapkan oleh *The Institute of Internal Auditors* (IIA). Selain IIA, adapun Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI) yang mengatur kode etik auditor internal pemerintah Indonesia. Menurut IIA dalam *Global Internal Audit Standards* (2024) menjelaskan bahwa peran auditor SPI dibagi menjadi dua kategori utama yaitu jasa *assurance* dan jasa konsultasi. Namun dalam menjalankan peran tersebut, auditor SPI sering menghadapi berbagai kendala yang dapat mempengaruhi efektivitas audit. Kendala dalam audit SPI dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari auditor itu sendiri, *auditee*, maupun lingkungan eksternal. Apabila kendala-kendala tersebut tidak dapat diatasi secara optimal akan berdampak pada kurang optimalnya rekomendasi yang diberikan oleh auditor SPI. Oleh karena itu, auditor SPI harus mampu memikirkan solusi atau strategi yang tepat dalam menghadapi kendala dalam pelaksanaan audit.

Auditor SPI memiliki karakteristik yang unik dalam menjalankan tugasnya. Hal ini dikarenakan auditor SPI ini memiliki tanggung jawab untuk menilai, mengevaluasi dan merekomendasikan sesuatu secara independen padahal auditor SPI merupakan bagian dari organisasi itu sendiri (Tugiman, 1997). Keunikan ini bukanlah hak melainkan suatu kewenangan yang hanya dimiliki oleh auditor SPI (Tugiman, 1997). Tak jarang keadaan unik ini menjadi salah satu alasan terciptanya perdebatan hingga menjadi dilema independensi bagi auditor SPI. Dilema independensi auditor SPI dapat berpotensi menghambat efektifitas dan kemampuan auditor itu sendiri. Auditor yang merasa dilema sulit dalam menemukan dan mengatasi suatu masalah yang berkaitan dengan pengendalian internal terutama pada perguruan tinggi. Maka dari itu, auditor SPI mau tidak mau harus mampu menghadapi dilema moral dan profesionalitas terkait independensi.

Dalam melaksanakan tugasnya, auditor SPI harus independen atau berpegang teguh dengan pendiriannya meskipun banyak gangguan yang menghadang seperti gangguan dari diri sendiri/pribadi, gangguan ekstern dan gangguan organisasi (Zamzami et al., 2017). Berdasarkan hasil diskusi awal dengan sekretaris SPI PTN “X” menjelaskan gangguan independensi dapat terjadi saat auditor SPI PTN “X” melakukan pemeriksaan tetapi terdapat kekurangan dari *auditee* sehingga saat melakukan penyampaian atau pelaporan pada pimpinan atau didepan umum saat rapat tinjauan manajemen merasa *ewuh pakewuh* atau sungkan/segan atau tidak enak kepada rekan kerja atau pimpinan. Rasa *ewuh pakewuh* yang dimiliki oleh auditor SPI PTN “X” dapat mengurangi sikap independensi sehingga berpotensi menjadi dilema independensi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian yang dilakukan berkaitan dengan dilema independensi auditor SPI PTN “X”. Oleh karena itu peneliti terdorong melakukan penelitian dengan berjudul **“Dilema Independensi Auditor Satuan Pengawasan Internal Perguruan Tinggi (Studi Fenomenologi Pada PTN “X”)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini akan membuat rumusan masalah agar lebih fokus dan terarah. Rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut.

1. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dan strategi yang diterapkan oleh auditor Satuan Pengawasan Internal (SPI) PTN “X” saat pelaksanaan audit?
2. Bagaimana pengalaman terkait dilema independensi dan strategi yang diterapkan auditor Satuan Pengawasan Internal (SPI) PTN “X”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menjelaskan hasil eksplorasi terkait kendala-kendala yang dihadapi dan strategi yang diterapkan oleh auditor Satuan Pengawasan Internal (SPI) PTN “X” saat pelaksanaan audit.
2. Untuk menjelaskan hasil eksplorasi terkait pengalaman terkait dilema independensi dan strategi yang diterapkan auditor Satuan Pengawasan Internal (SPI) PTN “X”

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan dan manfaat untuk :

1. PTN “X”

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi tentang auditor Satuan Pengawasan Internal (SPI) PTN “X” dalam mengatasi dilema independensi dan kendala dalam pelaksanaan audit.

2. Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai sumber informasi dan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai dilema independensi dan kendala dalam pelaksanaan audit yang dialami oleh auditor Satuan Pengawasan Internal (SPI).

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian sejenis terkait dengan dilema independensi dan kendala dalam pelaksanaan audit yang dialami oleh auditor Satuan Pengawasan Internal (SPI).